

**KONSEP AHIMSA MENURUT MAHATMA GANDHI
(Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

ARI KOSWARA

NIM. 07410104

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ari Koswara
NIM : 07410104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011

Yang menyatakan



Ari Koswara
NIM. 07410104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ari Koswara

Lamp : =

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ari Koswara

NIM : 07410104

Judul Skripsi : Konsep *Ahimsa* Menurut Mahatma Gandhi (Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam)

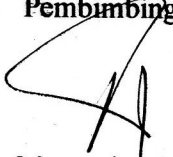
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011

Pembimbing,


Dr. Muqowim, M. Ag

NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/188/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP AHIMSA MENURUT MAHATMA GANDHI
(Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARI KOSWARA

NIM : 07410104

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 12 September 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

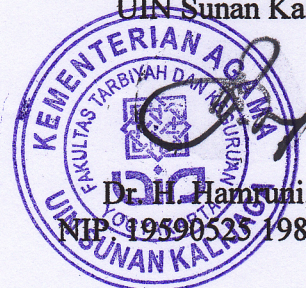
Penguji II

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Yogyakarta, 26 SEP 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Kekerasan adalah senjata
orang yang jiwanya lemah*

* Mahatma Gandhi, “Semua Manusia Bersaudara (All Men Are Brothers)”, penerjemah: Kustiniyati Mochtar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, hal. 125

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Skripsi Ini Aku Persembahkan

Untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَآلِهِ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “**Konsep Ahimsa menurut Mahatma Gandhi (Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam)**”. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dosen Pembimbing Skripsi, Bpk. Dr. Muqowim, M. Ag atas kritik dan saran kepada penyusun.
4. Penasihat Akademik, Ibu Dr. Hj. Marhumah, M. Pd atas nasihat dan dukungannya.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kedua orang tuaku, Ibunda Yoyoh Masitoh dan ayahanda Koko Sunanta tercinta yang tak pernah berhenti mendo'akan dan memberikan nasihatnya kepada penyusun.
7. Sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kalian yang telah membuka hati dan pikiran penyusun untuk melawan segala bentuk pembodohan di muka bumi ini.
8. Sahabat pengurus Lembaga Kemahasiswaan (SEMA-F, BEM-F, BEM-J PAI, BEM-J PBA, BEM-J KI, BEM PS PGMI, BOM-F KSiP, LPM PARADIGMA & AZ-ZAHRO) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kerjasamanya dalam melayani kaum proletar kampus.
9. *Sedulur, Sekanco*, Keluarga Besar Asrama KABOKI Jogja serta seluruh IKPM Se-Sumatera Selatan yang telah menjadi keluarga kedua bagi penyusun.
10. Adinda Wahyu Bekti Utami tercinta, yang telah memberikan semangat dikala duka maupun suka, *thanks for all*.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas bantuannya.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt dan selalu mendapat petunjuk dan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011
Penyusun,

Ari Koswara
NIM. 07410104

ABSTRAK

ARI KOSWARA. Konsep *Ahimsa* Menurut Mahatma Gandhi (Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam). Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Konsep *Ahimsa* Menurut Mahatma Gandhi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui teks-teks tertulis berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain sebagainya yang mendukung kajian penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik ke arah generalisasi yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) *Ahimsa* adalah nir-kekerasan, *non-violence* atau pantang kekerasan. Bisa dianggap sebagai suatu ajaran, sebuah senjata, ataupun konsep nilai yang dibangun dan dipraktekkan Mahatma Gandhi untuk melawan semua bentuk kekerasan serta menciptakan perdamaian di muka bumi ini. Dalam arti negatif, *ahimsa* berarti menghindari diri dari tindakan, kata-kata dan pikiran yang melukai. Sedangkan dalam arti positif, *ahimsa* adalah cinta, karena hanya cinta yang bisa muncul secara spontan dan memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan hati dan pikirannya. *Ahimsa* yang diajarkan Gandhi ini tidak hanya terbatas bagi manusia saja, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Karena *ahimsa* merupakan kesatuan yang utuh dari seluruh embrio kehidupan. Baik itu kepada sesama manusia, kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam. Gandhi mengatakan bahwa keseluruhan itu adalah manifestasi dari eksistensi Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi keberadaannya. Seorang *ahimsais* menghindari sifat benci, sombong, dan segala bentuk penindasan dalam bentuk apapun terhadap esensi kemanusiaan. *Ahimsa* dalam perspektif agama merupakan intisari dari ajaran setiap agama secara universal. Sehingga seluruh umat manusia dari agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan agama apapun, hendaknya dapat mengambil ajaran itu (*ahimsa*) dan mengamalkannya dalam kehidupan, demi terwujudnya perdamaian bersama. (2) Pemikiran tentang *ahimsa* yang digagas oleh Mahatma Gandhi sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan PAI. *Ahimsa* dalam kaitannya dengan PAI mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yakni: *pertama*, aspek tujuan dan kelembagaan yang menggambarkan implementasi dari piramida nilai *ahimsa*, *kedua*, aspek guru yang menjadi agen perdamaian, *ketiga*, aspek peserta didik lebih dipandang sebagai *student centred* dan obyek perdamaian, *keempat*, aspek kurikulum sebagai pondasi dasar perdamaian, *kelima*, aspek metode sebagai praktek nir-kekerasan, dan yang *keenam*, adalah aspek evaluasi sebagai upaya pengukuran keberhasilan secara holistik dan kesadaran diri dalam proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : BIOGRAFI MAHATMA GANDHI	23
A. Latar Belakang Keluarga	23
B. Karir Pendidikan	30
C. Garis Besar Pemikirannya	42
D. Karya-Karyanya	48
BAB III : KONSEP AHIMSA MENURUT MAHATMA GANDHI	51
A. Makna <i>Ahimsa</i>	51

B. Latar Belakang Lahirnya <i>Ahimsa</i>	59
C. Dimensi Nilai yang Mempengaruhi Pemikiran Mahatma Gandhi tentang <i>Ahimsa</i>	61
D. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam <i>Ahimsa</i>	64
1. <i>Non-Violence</i> (nir-kekerasan)	64
2. <i>Love</i> (cinta kasih)	67
3. <i>Peace</i> (perdamaian)	68
BAB IV : ANALISIS KONSEP AHIMSA MENURUT MAHATMA GANDHI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	70
A. Pendidikan Agam Islam Berwawasan <i>Ahimsa</i>	70
B. Relevansi Konsep <i>Ahimsa</i> Menurut Mahatma Gandhi Dengan Pendidikan Agama Islam	77
1. Aspek Guru (Guru sebagai agen perdamaian)	77
2. Aspek Anak Didik (Anak didik sebagai obyek perdamaian)	85
3. Aspek Kurikulum (Kurikulum sebagai pondasi dasar perdamaian)	90
4. Aspek Metode (Metode sebagai praktek nir-kekerasan)	94
5. Aspek Evaluasi (Evaluasi sebagai upaya penyadaran diri (<i>self consciousness</i>))	102
BAB V: PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	107
C. Kata Penutup	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan isu yang hangat dibicarakan di Indonesia akhir-akhir ini. Kasus kekerasan merembak di mana-mana, mulai dari media cetak, elektronik, dan masyarakat memperbincangkan masalah kekerasan (*violence*). Sebelum lebih jauh membicarakan masalah kekerasan di Indonesia, dapat dilihat potret Indonesia di mata dunia.

Annet Keller (*Jurnalist The Asia Pasific Times*) mengatakan bahwa potret Indonesia di mata dunia yaitu; *Terrorism, Religious intolerance, Human rights violation, Corruption, Social injustice, Environmental destruction, and Natural desasters* (Terorisme, Ketidaktoleranan dalam agama, Kekerasan hak asasi manusia, Korupsi, Ketidakadilan sosial, Kerusakan lingkungan dan Bencana alam).¹

Potret yang digambarkan oleh Annet Keller ini tentunya tidak berangkat dari ruang yang kosong. Hal ini diakibatkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya, di antaranya yaitu faktor ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan kondisi masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, potensi untuk terjadinya konflik atau kekerasan sangatlah mudah. Lihat saja beberapa kasus kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini.

¹Annet Keller, "Imagining Indonesia-a German Perspective", *International Culture Dialogue*, Sanata Dharma University Yogyakarta, 2011

Awal Februari 2011, di Cikeusik, Pandeglang, Banten, terjadi bentrokan antara warga setempat dengan jama'ah Ahmadiyah. Abdjah (Camat Cikeusik) mengatakan, korban meninggal dunia mencapai empat orang.² Selang dua hari dari peristiwa di Pandeglang, Selasa (8/2) terjadi amuk masa di Temanggung, Jawa Tengah. Berita tersebut dimuat dalam surat kabar KOMPAS dengan tema, "Negara Gagal Lindungi Warga". Ratusan orang mengamuk, membakar, dan merusak tiga gereja, beberapa kendaraan roda empat maupun roda tiga serta sekolah. Peristiwa ini berawal dari putusan hakim Pengadilan Negeri Temanggung yang diketuai oleh Dwi Dayanto kepada terdakwa kasus penistaan agama yaitu Antonius Richmond Bawengan. Massa menilai, vonis 5 tahun yang diberikan kepada Antonius sangat ringan. Tak terima dengan vonis tersebut, massa melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan tindakan anarkis hingga berujung pada perusakan fasilitas umum. Situasi Kota Temanggung ketika itu menjadi mencekam, wargapun ketakutan dengan adanya kejadian tersebut.³

Hal ini memberikan gambaran bahwa secara psikologis, masyarakat terjangkit sindrom *masyarakat emosional*. Anggapannya bahwa menyelesaikan masalah hanya bisa diselesaikan secara fisik. Hal ini tentunya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena yang terjadi di kalangan *arus bawah* ini mempunyai dampak sistemik terhadap masa depan generasi muda yang akan datang. Kepada siapa si anak akan mengambil

²<http://regional.kompas.com/read/2011/02/08/08551388/Korban.Bentrokan.di.Cikeusik.Ja>
di.4.Orang diposkan pada Selasa, 8 Februari 2011 | 08:55 WIB. Diakses pada 8 Februari 2011 pukul 09.30

³ Lihat *Kompas*, Rabu, 9 Februari 2011

teladan ketika masyarakat di sekelilingnya sudah tidak mencerminkan perilaku yang baik.

Jika di analisis lebih dalam lagi, tindak kekerasan tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja, akan tetapi terjadi juga di dunia pendidikan. Pada dasarnya, tak seorang pun menginginkan terjadinya tindak kekerasan, apalagi di dunia pendidikan yang sepatutnya dapat menyelesaikan masalah secara edukatif. Ketika mengacu pada peran sekolah sebagai lembaga pendidikan, yaitu bertugas untuk mengembangkan kecerdasan pikiran, kepribadian dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.⁴ Akan tetapi, pada realitasnya mengapa masih banyak dijumpai perilaku kekerasan di lembaga pendidikan atau sekolah? Seto Mulyadi (Ketua Komisi Perlindungan Anak) berpendapat bahwa, kekerasan di sekolah diibaratkan seperti fenomena gunung es. Sepertinya yang terungkap di permukaan sedikit, tapi kalau dilihat sebetulnya banyak tindak kekerasan yang tidak tampak.⁵

Dalam hal ini, ada beberapa kasus yang patut dicermati terkait masalah kekerasan dalam pendidikan. Salah satunya yaitu kasus kekerasan yang diangkat menjadi topik bahasan dalam program *G-to show* di *Balickpapan Televisi* (BTV). Tema yang diperbincangkan yaitu terkait kasus pemukulan oknum pendidik terhadap anak didiknya di salah satu SMAN Balikpapan. Kasus kekerasan ini sudah ditangani oleh pihak kepolisian dan menjadi

⁴ Hasbullah, "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan", (edisi revisi), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 49

⁵ Lihat "Kak Seto: Kekerasan di Sekolah itu Fenomena Gunung Es, dalam *Detik News*, 01 Des 2008

perbincangan hangat di kalangan masyarakat.⁶ Secara tidak langsung, lembaga pendidikan tersebut menjadi tercoreng karena ulah salah satu pendidiknya yang melakukan kekerasan.

Istilah populer terkait kekerasan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan *bullying* (kekerasan terhadap anak). Psikolog Universitas Indonesia (UI) Ratna Juwita yang melakukan penelitian tentang kasus *bullying* di sekolah, mengatakan dari tiga kota pelaksanaan survei ditemukan bahwa kota Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya. Kasus *bullying* di sekolah SMP dan SMU mencapai 70,65 persen.⁷ Andrew Mellor dari *Antibullying Network University of Edinburgh* mengatakan bahwa *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh orang lain, baik berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi pada dirinya.

Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh, meminta kepada semua warga negara untuk ikut serta dalam mengawasi kekerasan yang masih terjadi terhadap anak-anak di sekolah. M. Nuh mengatakan bahwa, dalih disiplin untuk menghalalkan tindak kekerasan yang dilakukan di sekolah sudah tidak bisa di tolerir lagi. Sikap disiplin sangatlah penting, akan tetapi jangan menggunakan langkah yang bisa menekan mental siswa yang menimbulkan traumatis.⁸

Kurang lebih satu abad yang lalu, seorang tokoh India termasyhur sudah merespon segala bentuk kekerasan semacam ini, dialah Mahatma

⁶ Lihat “Kupas Kasus Kekerasan di Sekolah”, dalam *Kaltim Post Online*, 05 Maret 2010

⁷ Lihat “Kekerasan di Sekolah, Yogya Paling Tinggi”, dalam *Kompas*, 17 Mei 2008

⁸ Lihat “Kekerasan di Sekolah Harus Diawasi”, dalam *Koran Tempo*, 24 Juli 2010

Gandhi. Ajaran-ajarannya memberikan inspirasi pada semua orang di penjuru dunia. Di balik kemerdekaan India ada sosok Gandhi yang berjuang melawan penjajah (Inggris) dengan nir-kekerasan. Gandhi mencoba untuk menawarkan sebuah konsep *ahimsa* sebagai ajaran nir-kekerasan yang bertujuan untuk melawan segala bentuk kekerasan di muka bumi ini. Prinsip *ahimsa* ini sudah menjadi pandangan hidup Gandhi sejak awal perjuangannya hingga akhir hidupnya. Menurut Gandhi, apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan hanya akan melahirkan kebencian dan bibit-bibit permusuhan baru. Gandhi mengajarkan akan pentingnya memperjuangkan sesuatu berdasarkan kebenaran (*satyagraha*).⁹ Gandhi mengatakan: “Jika mata dibalas dengan mata, maka mata akan buta”.¹⁰ Sikap saling balas dendam merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama apapun, karena sikap tersebut berlandaskan hawa nafsu yang bermuara kepada tindakan anarkis. Gandhi juga mengatakan bahwa setiap pembunuhan atau penganiayaan karena alasan apapun yang dilakukan terhadap sesama manusia merupakan dosa terhadap perikemanusiaan.¹¹

Gandhi berpendapat bahwa kekerasan dapat dihapuskan ketika diketahui penyebabnya. Penyebab kekerasan terletak pada struktur yang salah, bukan pada aktor yang melakukan kejahatan. Untuk menciptakan sebuah perdamaian dan keinginan untuk menghentikan apa pun bentuk kekerasan, perlu adanya sebuah langkah yang tepat untuk merubah pola hidup masyarakat

⁹ Secara *harfiah* bermakna kesetiaan kepada kebenaran.

¹⁰ Lihat film *Sang Pemimpi*

¹¹ Mahatma Gandhi, “Semua Manusia Bersaudara (All Men Are Brothers)”, penerjemah: Kustiniyati Mochtar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, hal. 105

yang selalu mengedepankan kekerasan dalam bertindak, dan langkah yang tepat adalah dengan pendidikan. Karena tujuan suci pendidikan yaitu memanusiaikan manusia. Yang menjadi titik tekan adalah bagaimana manusia dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, tidak berperilaku seperti hewan yang hanya memakai nafsu dalam perbuatannya. Selain itu, yang lebih penting adalah usaha untuk membentuk karakter manusia yang humanis dan bermoral.

Dalam menyelesaikan problematika yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mencoba untuk memakai pemikiran Gandhi untuk menjawab problematika kekerasan dalam konteks pendidikan. Mahatma Gandhi merespon problematika masyarakat dengan konsep *ahimsa* sebagai solusi perdamaian dalam mengikis spiral kekerasan dalam pendidikan. Menurut Gandhi, “Pendidikan adalah usaha untuk menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada dalam kepribadian seorang manusia atau anak, yaitu tubuh, akal dan jiwa”. Aktualisasi dari sifat-sifat terbaik inilah yang kurang diperhatikan oleh praktisi pendidikan. Akhirnya berdampak pada degradasi moral dan terciptanya kantong-kantong kekerasan.

Gandhi mengungkapkan akar kekerasan berdasarkan kajian historis bahwasannya semua pemimpin umat di dunia pernah mengajarkan *ahimsa* (nir-kekerasan), seperti diungkapkannya :

“Semua nabi dan *avatar* pernah mengajarkan *ahimsa*. Tidak satu pun ada antara mereka yang pernah mengajarkan *himsa*. Dan hal ini memang wajar. *Himsa* tidak perlu diajarkan. Manusia sebagai satwa sudah bernaluri *himsa*, namun jiwanya bersikap pantang kekerasan. Pada saat disadarinya bahwa ada jiwa dalam raganya manusia tidak mungkin terus bersikap kekerasan. Ia hanya dapat memilih *ahimsa* atau mengejar kemusnahannya sendiri. Itulah sebabnya para nabi dan *avatar* membawa ajaran kebenaran, keserasian, persaudaraan, keadilan

dan sebagainya, dan masing-masing itu merupakan sifat-sifat *ahimsa*.”¹²

Melihat konsep Gandhi tentang *ahimsa* ini, peneliti mencoba untuk mencari relevansi dengan Pendidikan Agama Islam. Karena Islam sendiri mempunyai misi “*rahmatan lil’alamin*”. Dengan maksud membumikan rasa cinta kasih dan perdamaian guna untuk menjawab problematika kekerasan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia, dengan judul “**Konsep Ahimsa Menurut Mahatma Gandhi (Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam)**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi?
2. Bagaimana relevansi konsep *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui konsep *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi.

¹² Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara ...*, hal. 107

- b. Untuk mengetahui relevansi konsep *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan

Pembicaraan tentang kegunaan hasil penelitian ini sangat penting, yaitu berkenaan dengan sebuah pertanyaan apa sebenarnya hasil yang diharapkan, dan sejauh mana sumbangsuhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, lebih spesifiknya yaitu dalam Pendidikan Islam. Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Secara Teoritik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang kritis tentang konsep *ahimsa* yang digagas oleh Mahatma Gandhi.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan solusi alternatif dalam meminimalisir kekerasan dengan konsep *ahimsa* melalui Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa skripsi di UIN Sunan Kalijaga yang mengangkat tema tentang pemikiran Mahatma Gandhi yang penting untuk diperhatikan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Husni Amrulloh, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul "Dimensi Politis Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi". Skripsi ini mengkaji tentang konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi yang lahir sebagai respon terhadap penindasan dan diskriminasi yang diterima oleh dirinya dan rakyat India. Gandhi yang di ungkapkan

dalam skripsi ini mengambil term dari agamanya (*ahimsa*) sebagai asas dan teknik politik perjuangan dan implikasinya yaitu mundurnya penjajahan Inggris atas India dengan tanpa kekerasan. Gandhi membuktikan kepada dunia bahwa rakyat India mampu mencapai kemerdekaan dengan jalan tanpa kekerasan (*ahimsa*)¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 dengan judul "Perempuan Dalam Agama Hindu (Studi Pemikiran Mahatma Gandhi)". Skripsi ini mengkaji tentang Mahatma Gandhi yang telah memberikan kontribusi dalam emansipasi wanita dalam agama Hindu di India. Melalui ajaran Satyagraha dan Ahimsa, Gandhi mampu menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri kaum perempuan, Gandhi mampu melepaskan kaum perempuan dari belenggu tradisionalisme sehingga kaum perempuan menjadi kaum yang kuat dan mandiri dalam segala aspek kehidupan.¹⁴

Berdasarkan hasil analisis tentang kajian pustaka, penelitian yang dilakukan Fuad Husni Amrullah di titik beratkan pada dimensi politis ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi, fokus penelitiannya tidak ada keterkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih menurut peneliti lebih memfokuskan pada pemikiran Mahatma Gandhi dalam memandang

¹³Fuad Husni Amrullah, "Dimensi Politis Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. vi

¹⁴ Kurniasih, "Perempuan Dalam Agama Hindu (Studi Pemikiran Mahatma Gandhi)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. vi

perempuan dalam konteks agama Hindu, tentunya tidak mempunyai kaitan dengan konsep *ahimsa* dan relevansinya dengan PAI.

Sedangkan dalam penelitian skripsi yang telah dibuat ini, peneliti mencoba menganalisis tentang konsep *Ahimsa* menurut Mahatma Gandhi yang direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konsep berarti ide atau pengertian yg diabstrakkan dari peristiwa konkret. Konsep juga dapat diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yg ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sebuah konsep terbentuk dari ide-ide yang telah disusun secara sistematis dan merupakan produk dari hasil dialektika ide-ide tersebut. Sedangkan kata *ahimsa* biasanya diterjemahkan sebagai “tanpa kekerasan” (*non violence*). Secara etimologi, *ahimsa* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “*a*” (tidak) dan “*himsa*” (melukai) yang berarti tidak melukai, tidak membunuh, tidak merusak, tidak mengganggu dan lain sebagainya.

Konsep Mahatma Gandhi tentang *ahimsa* bertitik tekan pada bentuk usaha untuk menyeru kepada seluruh umat manusia agar menjunjung tinggi semangat nir-kekerasan (*non-violence*) dalam setiap laku kehidupannya. Konsep *ahimsa* timbul dari sebuah ajaran klasik dari

agama Hindu yang mengajarkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan. Dalam adat kebiasaan Hindu, *ahimsa* dimaknai sebagai suatu sikap “tidak membunuh” atau “tidak melukai secara fisik”. *Ahimsa* merupakan prinsip tertinggi dalam tata hidup orang India. Dalam pepatah India kuno dikatakan, “tiada hukum di atas Prinsip Tanpa Kekerasan”. Sejalan dengan hal itu, Thomas Edison yang dikutip dari buku *Be The Change* karangan Anand Krishna mengatakan bahwa, “Prinsip Tanpa Kekerasan adalah etika tertinggi, yang merupakan tujuan seluruh evolusi. Selama kita masih melakukan kekerasan terhadap sesama manusia, kita tidak lebih baik dari binatang buas”.

Dalam arti negatif, *ahimsa* bermakna menghindari diri dari tindakan, kata-kata dan pikiran yang melukai. Sedangkan dalam arti positif, *ahimsa* adalah cinta, karena hanya cinta yang bisa muncul secara spontan dan memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan hati dan pikirannya. Gandhi mengatakan bahwa nir-kekerasan (*non-violence*) adalah cinta. Karena cinta yang bisa menelusup masuk dalam celah terdalam dari perasaan manusia.

2. *Ahimsa* (Pantang Kekerasan) dalam Berbagai Tradisi Keagamaan

Pada dasarnya, semua agama mempunyai ajaran universal tentang *ahimsa* baik eksplisit maupun implisit. Beberapa agama membatasi praktik pantang kekerasan, sedangkan agama yang lain mendorong pelaksanaannya yang meliputi seluruh kehidupan manusia. Beberapa

agama menganggap prinsip pantang kekerasan itu sebagai kebajikan tertinggi, dan yang lain mengakuinya nomor dua setelah keadilan sosial.¹⁵

a. Hinduisme

Menurut Razi Ahmad yang mengutip T. W. Rhys Davids, O. P. Jaggi mengatakan bahwa dalam literatur Hindu, kata *ahimsa* ditemukan pertama kali dalam Chandogya Upanishad. *Ahimsa* juga merupakan unsur penting dalam Upanishad yang lain, bersamaan dengan kualitas-kualitas seperti pengekangan diri, jujur, tidak mencuri, tidak kawin, berjiwa pengasih, berbuat baik, sabar, sederhana dalam makan, dan bersih. Dalam periode Upanishad, binatang dikorbankan kepada dewa-dewa dan tidak dilarang. Pengorbanan dipandang sebagai suatu kewajiban kepada dewa-dewa dan tidak dianggap sebagai *himsa* (pembunuhan). Dalam Mahabrata, *ahimsa* sangat menonjol. Tetapi, jika pilihan yang dibuat antara *ahimsa* dan kewajiban, yang terdahulu lebih di prioritaskan. Adapun Bhagavad Gita lebih memastikan bahwa kewajiban adalah hal yang pertama dan *ahimsa* yang kedua. Hukum Manu menambahkan, *himsa* yang ditetapkan dalam kitab-kitab Weda harus ditafsirkan menjadi *ahimsa*, karena kewajiban-kewajiban moral timbul dari kitab-kitab Weda. Dengan demikian, sejak awal dalam filsafat India, *ahimsa* dipandang sebagai aspek penting dalam perilaku manusia.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, dkk, "Islam Tanpa Kekerasan", Cetakan kedua, Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. 50

b. Jainisme

Vardharman Mahavir, Tirthankara kedua puluh empat dari jajaran guru-guru besar agama Jain, melangkah lebih jauh dari konsepsi Hindu yang mapan tentang *ahimsa* dan mengajarkan peribadatan-peribadatan anti-kekerasan secara ketat terhadap seluruh makhluk hidup. Untuk pencapaian nirwana jiwa, peribadatan anti-kekerasan dipandang sebagai kehidupan yang “paling ideal”. Dengan demikian, Jain mendekati anti-kekerasan begitu luas, baik aspek-aspek fisik maupun metafisik. Prinsip-prinsip etis Jainisme juga berdasarkan pada anti-kekerasan. Penganut Jainisme harus mengikuti peraturan yang enam (*anuvrata*) berikut ini:

- Tidak akan membunuh binatang yang bergerak secara disengaja.
- Tidak akan melakukan bunuh diri.
- Tidak akan mengikuti organisasi atau partai yang bertujuan kekerasan dan destruksi; juga tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.
- Tidak akan menganggap hina siapapun.
- Tidak akan berperilaku kejam terhadap siapapun.

c. Buddhisme

Buddhisme adalah agama rasional yang menekankan meditasi dan pembentukan diri melalui *self-renunciation* (penolakan diri) dari hal duniawi (materi). Dalam Buddhisme dikenal sebuah ajaran tentang keutamaan. Ajaran mengenai keutamaan ini mempunyai makna

penghindaran diri dari bentuk kekerasan, dan mengedepankan sikap pantang kekerasan dalam kehidupan. Keutamaan dalam ajaran Buddha ini meliputi:

- Perkataan yang benar (tidak berbohong). Menghindarkan diri dari kata-kata kasar dan penghinaan terhadap orang lain.
- Perbuatan yang benar. Menghindari diri dari perbuatan membunuh, mencuri, korupsi dan berbuat asusila. Sebaliknya, melakukan perbuatan kasih kepada semua orang tanpa pandang muka.
- Hidup yang benar. Menghindari diri dari cara hidup yang mendatangkan penderitaan bagi orang lain, misalnya jual beli manusia, menjual senjata secara ilegal, berdagang minuman keras, narkoba, dll.
- Usaha yang benar. Menghindari diri dari pikiran-pikiran jahat dan mengembangkan pikiran yang sehat serta positif.
- Ingatan yang benar. Membangkitkan perhatian atas aktivitas biologis dan mental.
- Pandangan yang benar.
- Keinginan yang benar; dan
- Kontemplasi yang benar.¹⁶

¹⁶Konrad Kebug, "Filsafat Berfikir Orang Timur (Indonesia, Cina dan India)", Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011, hal. 97

d. Kristen

Dalam perspektif umat kristiani, Yesus adalah seorang pejuang yang tangguh dalam perlawanannya terhadap ketidakadilan yang dilakukan dengan jalan nir-kekerasan. Kristus bersabda:

“Kamu telah mendengar bahwa telah dikatakan, “mata untuk mata dan gigi untuk gigi”, tetapi aku katakan padamu, bertahanlah darinya karena itu bukanlah kejahatan, jadi siapa pun yang memukulmu pada pipi kananmu, berikan padanya pipi yang lain. Dan jika ada yang akan berurusan hukum denganmu, dan mengambil bajumu, biarkan dia mengambil juga jubahmu” (Matt. 5:39-40).

Menurut beberapa sumber yang sedikit mengatakan bahwa Kristus sangat membela keadilan, cinta, anti-kekerasan dan kasih sayang. Kristus memberontak terhadap keimanan yang lazim, yang telah menjadi sangat kompleks dan ritualistik. Sikap ini tidak ditolerir oleh para pendeta, oleh karena itu ia disiksa dan akhirnya disalib.

Yesus menekankan cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Cintanya tak terbatas, entah itu pada orang miskin maupun orang yang tertindas. Yesus bersabda:

“Cintailah musuhmu... do'akanlah orang yang menyiksamu, sehingga kamu memperlihatkan diri kamu sendiri benar-benar anak-anak Tuhan Yang Ada di Surga. Ia membuat Matahari-Nya kepada orang baik dan buruk, dan membuat hujan baik kepada para pelaku kebaikan maupun kejelekan. Karenanya, jika kamu hanya mencintai orang yang mencintai kamu, lalu apa yang luar biasa pada hal itu?” (Matt. 5: 44-46).

Khotbah di atas Bukit mengandung ajaran Yesus yang paling fundamental. Ajaran-ajarannya telah memberi inspirasi kepada ribuan orang, termasuk Mahatma Gandhi yang menilai Yesus sebagai seorang

mahaguru tingkat dunia diantara yang lain. Pengaruh Yesus terhadap pemikiran Gandhi tidak sedikit, karena Gandhi memandang dia sebagai salah seorang dari banyak putera Tuhan. Yesus menebus dosa mereka yang menerima ajarannya, dengan jalan menjadi teladan yang sempurna bagi mereka. Tetapi teladan itu tidak berharga bagi mereka yang tidak mau berusaha untuk mengubah kehidupan mereka sendiri.

e. Islam

Maulana Wahiduddin Khan mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan prinsip Tanpa Kekerasan. Menurut Al-Qur'an, Allah swt tidak menyukai *fasad* (kekerasan). Apa yang dimaksud dengan *fasad* dijelaskan pada Surah Kedua QS. Al-Baqarah ayat 205.¹⁷ Pada dasarnya, *fasad* adalah tindakan yang mengacaukan tatanan sosial yang menyebabkan kerugian besar, baik nyawa maupun harta.¹⁸ Oleh karena itu, sikap yang lebih dikedepankan adalah cinta kasih dan kedamaian dalam kehidupan.

Kata Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *salama*, bermakna menjadi tentram, menjadi tenang, dan betul-betul damai. Kata benda yang diderivasikan dari kata ini bermakna kedamaian, keselamatan, keamanan, dan penyelamatan. Menurut Hakim Amir 'Ali, kata itu tidak berarti penyerahan diri secara absolut

¹⁷ "Dan apabila dia berpaling(dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, sedang Allah tidak menyukai kebinasaan". (QS. Al-Baqarah: 205)

¹⁸Anand Krishna, "Be The Change (Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals for Changing the World): Menghidupi Kebijakan Mahatma Gandhi", Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 5

kepada Kehendak Tuhan, tetapi juga bermakna berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan kebaikan.

Dengan kemunculan Islam, fondasi bagi seluruh ketertiban sosial yang unik pun dibangun, yaitu dengan membiarkan kemerdekaan kesadaran (*freedom of conscience*) ada pada orang yang menganutnya atau pada orang yang menempatkan diri dibawah payung perlindungan Islam. Dalam waktu yang sangat pendek, Islam menjadi pelindung dari segala macam kekerasan dan ketidakadilan.

Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad sebagai pembawa rahmat bagi umat manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan perdamaian dengan jalan pantang kekerasan. Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat ini menegaskan bahwa kerasulan Muhammad SAW, sebagai Nabi pembawa ajaran Islam, semata-mata untuk menyebarkan rahmat bagi alam semesta dan umat manusia khususnya. Rahmat dalam arti menghormati, mengayomi dan toleransi bagi seluruh umat baik Islam maupun non-Islam. Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengenalkan, mengembangkan dan membumikan nilai-nilai cinta kasih, toleransi dan kedamaian dalam kehidupan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitiannya dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek analisisnya.¹⁹ Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *history-factual approach* (pendekatan historis-faktual). Maksudnya yaitu pendekatan penelitian yang berlatar pada pikiran dari seorang tokoh, baik itu berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan *analisis filosofis*.²⁰ Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyelami pemikiran Mahatma Gandhi tentang konsep *ahimsa* melalui karya-karyanya, serta perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

¹⁹Sarjono, “Panduan Penulisan Skripsi”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 21.

²⁰Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, “Metodologi Penelitian Filsafat”, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 61

Sumber primer merupakan referensi yang berhubungan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karyanya Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara (All Men Are Brothers)*, penerjemah: Kustiniyati Mochtar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah referensi yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang penulis lakukan. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, internet, skripsi, artikel, film yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaatnya yaitu untuk mengkomparasikan, melengkapi dan mengintegrasikan pemikiran Mahatma Gandhi dalam data primer dengan paradigma lain berdasarkan data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu kepada penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mencari data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yang terklasifikasi berupa data Primer dan Sekunder yang sudah dijelaskan diatas.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Melakukan pengecekan data dalam suatu penelitian sangat penting dilakukan, agar tingkat validitas data semakin dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ada beberapa cara untuk menentukan keabsahan data, yaitu:

a. Kredibilitas

Dalam menilai hasil penelitian supaya dapat diterima atau dipercaya diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Proses penelitian yang panjang, memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang obyek yang diteliti.
- 2) Pengamatan secara kontinyu, untuk menemukan unsur-unsur yang paling relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti secara rinci.
- 3) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan faktor lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.
- 4) *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil penelitian sementara dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat.
- 5) Mengadakan *member check*, yaitu dengan menguji kemungkinan asumsi-asumsi yang berbeda dan membangun pengujian-pengujian

untuk mengecek analisis dengan mengaplikasikannya pada data, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

b. Transferabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain.

c. Dependabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

d. Konfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dalam laporan. Hal ini dilakukan agar hasil dapat diperoleh secara obyektif dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang lain.²¹

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik ke arah generalisasi yang bersifat umum.

²¹ Moleong Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: PT. Rosdakarya, 2007, hal. 334.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan permasalahan ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab I ini merupakan kerangka awal dalam menyusun sebuah skripsi. Kemudian dilanjutkan pada Bab II (Pembahasan) yang membicarakan tentang riwayat hidup Mahatma Gandhi dari aspek keluarga, pendidikan, corak pemikirannya dan karya-karyanya. Setelah dipaparkan tentang riwayat hidup Gandhi, dilanjutkan dengan pembahasan secara kritis dan mendalam tentang konsep *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi. Pembahasan ini tertuang dalam Bab III. Setelah pemaparan tentang konsep *ahimsa* secara kritis dilanjutkan dengan pembahasan tentang analisis relevansi konsep *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi dengan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk menangani bentuk kekerasan dalam pendidikan di Indonesia. Pembahasan ini tertuang dalam Bab IV. Terakhir yaitu Bab V (Penutup), bagian akhir ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Konsep *Ahimsa* Menurut Mahatma Gandhi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan:

Ahimsa adalah nir-kekerasan, *non-violence* atau pantang kekerasan. Bisa dianggap sebagai suatu ajaran, sebuah senjata, ataupun konsep nilai yang dibangun dan dipraktikkan Mahatma Gandhi untuk melawan semua bentuk kekerasan serta menciptakan perdamaian di muka bumi ini. Dalam arti negatif, *ahimsa* berarti menghindari diri dari tindakan, kata-kata dan pikiran yang melukai. Sedangkan dalam arti positif, *ahimsa* adalah cinta, karena hanya cinta yang bisa muncul secara spontan dan memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan hati dan pikirannya. *Ahimsa* yang diajarkan Gandhi ini tidak hanya terbatas bagi manusia saja, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Karena *ahimsa* merupakan kesatuan yang utuh dari seluruh embrio kehidupan. Baik itu kepada manusia lainnya, kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam. Gandhi mengatakan bahwa keseluruhan itu adalah manifestasi dari eksistensi Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi keberadaannya. Seorang *ahimsais* menghindari sifat benci, sombong, dan segala bentuk penindasan dalam bentuk apapun terhadap esensi kemanusiaan. *Ahimsa* dalam perspektif agama merupakan intisari dari ajaran setiap agama secara universal. Sehingga

seluruh umat manusia dari agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan agama apapun, hendaknya dapat mengambil ajaran itu (*ahimsa*) dan mengamalkannya dalam kehidupan, demi terwujudnya perdamaian bersama.

Pemikiran tentang *ahimsa* yang digagas oleh Mahatma Gandhi sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan PAI. *Ahimsa* dalam kaitannya dengan PAI mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yakni: *pertama*, aspek tujuan dan kelembagaan yang menggambarkan implementasi dari piramida nilai *ahimsa*, *kedua*, aspek guru yang menjadi agen perdamaian, *ketiga*, aspek peserta didik lebih dipandang sebagai *student centred* dan obyek perdamaian, *keempat*, aspek kurikulum sebagai pondasi dasar perdamaian, *kelima*, aspek metode sebagai praktek nir-kekerasan, dan yang *keenam*, adalah aspek evaluasi sebagai upaya pengukuran keberhasilan secara holistik dan kesadaran diri dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan Konsep *Ahimsa* Menurut Mahatma Gandhi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, maka penyusun memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kualitas dan mutu Pendidikan Agama Islam. Adapun saran-saran tersebut seperti:

1. Hendaknya menghindari kekerasan dalam proses pembelajaran dan mengedepankan cinta kasih, serta kedamaian dalam segala aspek pendidikan.

2. Hendaknya seorang guru PAI senantiasa menjadi tauladan bagi anak didik dan dapat mengendalikan emosi ketika mengajar.

C. Kata Penutup

Demikianlah penelitian ini disusun buat, sebagai usaha untuk membangkitkan budaya membaca dan menulis di kalangan kaum intelektual muda, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Pd.I) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*, Cetakan Keempat, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Assegaf, Abd.Rachman, *Pendidikan tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ary, Donald, dkk., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, penerjemah: Arief Furchan, (cetakan III), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berndt, Hagen, *Non-Violence in the World Religions*, London: SCM Press, 2000.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cholil, Suhadi, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya (Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi)*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religion & Cross-cultural Studies), 2008.
- Dear, John, *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi: Spiritualitas, Sosio-Politik dan Cinta Universal*, penerjemah: Siti Farida, Bandung: Nusamedia, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Dewey, Jhon, *Experience & Education (Pendidikan Berbasis Pengalaman)*, Penerjemah: Hani'ah, Bandung: TERAJU, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik (dalam Interaksi Edukatif)*, edisi revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005

- Gandhi, Mahatma, *Semua Manusia Bersaudara (All Men Are Brothers)*, Penerjemah: Kustiniyati Mochtar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- _____, *Mahatma Gandhi Sebuah Autobiografi (Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran)*, penerjemah: Andi Tenri W, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.
- Hariwijaya, M, *Cara Mudah Menyusun Proposal Skripsi, Tesis & Disertasi*, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pararaton, 2009.
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Budha*, (cetakan kedelapan), Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (edisi revisi), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kebug, Konrad, *Filsafat Berfikir Orang Timur (Indonesia, Cina dan India)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Khaldun, Abd-ar-Rahman ibn Muhammad Ibn, *Muqoddimah Ibn Kholdun*, Penerjemah: Ahmadie Thoha Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Krishna, Anand, *Be The Change (Mahatma Gandhi's Top 10 Fundamentals for Changing the World): Menghidupi Kebijaksanaan Mahatma Gandhi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, "Ideologi dan Paradigma Pendidikan", *Workshop Pendidikan Kelompok Study Ilmu Pendidikan (KSIP)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra, 2000.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Mehta, Ved, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi (Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya)*, penerjemah: Siti Farida, Cetakan IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ming, Kwok Yuen, *Mahatma Gandhi (Seri Tokoh Dunia)*, Cetakan Ketiga, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 1997.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial (Teori Pendidikan Pelaku Sosial)*, Edisi V Cetakan 1, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yayasan Ali-Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter (Membimbing Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Dimensional)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya media Pratama, 2005.
- _____, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nawawi, Imam, *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, Peringkat Syaikh Yusuf An-Nabhani, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Nazarudin, Mgs, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Pandikattu, Kuruvilla, *Gandhi: The Meaning of Mahatma for The Millennium (Indian Philosophical Studies, V)*, United States of America: The Council for Research in Values and Philosophy, 2001.
- Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Cetakan Keenam. Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Q-Aness, Bambang & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2008.
- Raharjo, Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran)*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Saiyidain, K.G, *Iqbal's Educational Philosophy*, penerjemah: M.I. Soelaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Semelin, Jacques, *Anti kekerasan itu apa sih? (Menerangkan Anti Kekerasan Kepada Anak-anakku)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan (Visi, Misi, dan Aksi)*, Jakarta: PT. Gemawindu Pascaperkasa, 2000.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Cetakan Kedua, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, Cetakan Ketujuh, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suryawan, I Ngurah, *Geneologi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern (Bara di Bali Utara)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Cetakan Keempat, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tillman, Diane, *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda)*, Alih bahasa: Risa Praptono, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Narasi, *Heroes of Freedom and Humanity*, penerjemah: Sekar Palupi Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme, Budaya dan Politik (Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan)*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2006.

Utomo, Puji. *Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita (Agama Masyarakat Negara Demokrasi)*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

_____, dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, Cetakan kedua, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Wegig, R. Wahana, *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*, Cetakan ketiga, Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1989.

Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2002.

Windhu, I, Marsana, *Kekuasaan & Kekerasan menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Yaqin, Haqqul, *Agama & Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2009.

Zaehner, Robert C, *Kebijaksanaan dari Timur (Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR KATA-KATA ASING

Ahimsa:

Paham pantang kekerasan (non-violence). Secara positif adalah penerapan rasa cinta.

Ashram:

Biara, rumah petapaan: tempat yang hening dan dihuni oleh orang-orang yang bercita-cita sama untuk hidup berpeguyuban dan menjalani suatu disiplin tertentu. Tempat kediaman Gandhi dengan para rekannya serta murid-muridnya juga disebut *ashram*.

Atma:

Jiwa, ego.

Avatar:

Inkarnasi atau penitisan dewata.

Bania:

Seorang warga kasta ketiga pada sistem perkastaan Hindu, yang secara tradisional berkecimpung dalam dunia perusahaan dan perdagangan.

Bhagavad Gita:

Suatu kitab suci agama Hindu, yang juga membahas riwayat hidup serta ajaran-ajaran Shri Krishna.

Brahmacharya (Brahma-charya):

Hidup tidak kawin (Celibacy); Kehidupan berdisiplin diri untuk berpantang melakukan hubungan seksual untuk mengejar tingkat hidup yang tertinggi.

Brahmin (Brahmana):

Warga kasta pertama dalam masyarakat Hindu. Kasta tradisional, yang menjadi pendeta atau mengajar ilmu.

Dharma:

Agama, hukum, dan penerapan kesusilaan; kewajiban.

Diwan:

Menteri pertama pada pemerintah Raja atau Sultan.

Himsa:

Kekerasan (lawan *Ahimsa*).

Mahatma:

Harfiah: Jiwa Agung; gelaran yang lazim diberikan kepada orang sakti. Pada tahun-tahun terakhir hidup Gandhi, ia lazim diberi gelar Mahatma.

Moksha (Moksa):

Pembebasan diri dari segala ikatan duniawi; pembebasan dari dauran kelahiran kembali.

Nawab:

Seorang pejabat atau penguasa kaum Muslimin.

Purdah:

Selempang atau jilbab yang dipakai oleh kaum wanita di berbagai wilayah dunia Timur.

Samskar (Samskara):

Kesan abadi yang ditinggal oleh suatu tindakan atau kegiatan masa lampau.

Satyagraha:

Harfiah; Kesetiaan kepada kebenaran. Sambutan yang diciptakan oleh Gandhi untuk siasat ketidakpatuhan dengan pantang kekerasan yang diselenggarakan oleh dan atas bimbingan Gandhi.

Shastra (Sastra):

Kitab agama Hindu.

Swadeshi:

Cinta tanah air sendiri; penggunaan barang hasil bumi atau hasil kerajinan Negara sendiri.

Vakil:

Seorang pengacara atau pokrol.

Veda:

Tulisan purbakala yang sakti dalam lingkungan agama Hindu.

Upanishad:

Pembahasan filosofis zaman kuno, yang pada umumnya dipandang sebagai bagi metafisika Hindu. Terdapat lebih dari seratus buah *Upanishad*, dan sepuluh di antaranya dipandang sebagai yang utama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA